

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu kumpulan penyakit metabolik yang mempunyai karakteristik hiperglikemia dimana kadar gula darah tinggi akibat pankreas tidak dapat memproduksi insulin dengan baik atau ketika tubuh tidak mampu menggunakan insulin yang dihasilkan dengan sempurna (ADA, 2014; WHO, 2015).

International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa sekitar 382 juta penduduk di dunia mengalami Diabetes Melitus dan diperkirakan pada 25 tahun mendatang akan mengalami peningkatan sebesar 55% yaitu sekitar 592 juta jiwa. Diperkirakan terjadi peningkatan jumlah penderita DM dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030 dan disebutkan pada tahun 2011 Indonesia menduduki peringkat keempat dengan urutan di atasnya adalah Amerika Serikat, China, dan India (PERKENI, 2011; PDPERSI, 2011). Hasil Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Departemen Kesehatan menyatakan bahwa Prevalensi DM yang terdiagnosis oleh dokter tertinggi terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%) dan Kalimantan Timur (2,3%) (RISKESDAS, 2013). Tingkat kejadian DM Tipe 2 (tidak tergantung insulin) pada tahun 2012 prevalensinya mengalami penurunan dari 0,63% menjadi 0,55%. Daerah yang mengalami tingkat kejadian tertinggi berada di Kota Semarang dan Kota Magelang (Dinkes Jateng, 2012). Di RSUD Dr. Moewardi jumlah pasien DM mengalami peningkatan dari tahun 2013-2015 dengan jumlah pasien yaitu 1476, 1837, dan terakhir sampai tanggal 4 juni 2015 mencapai 766 pasien.

Peningkatan prevalensi DM dapat diikuti dengan meningkatnya komplikasi yang akan terjadi. Komplikasi yang dapat terjadi antara lain mikrovaskular dan makrovaskural. Penyakit kaki diabetik merupakan salah satu komplikasi yang berkembang dimasyarakat dan dapat dijadikan sebagai penanda awal (Fowler,

2011). Kaki diabetik merupakan salah satu komplikasi yang sering dijumpai dan dapat menimbulkan manifestasi berupa ulkus, infeksi, dan gangren (Cahyono dan Suharjo, 2007).

Ulkus kaki diabetik merupakan suatu ulserasi kronis yang terjadi pada kaki pasien DM (Ndip *et al.*, 2012). Desalu menyatakan bahwa prevalensi ulkus kaki diabetik di Amerika Serikat berkisar antara 1,0%-4,1%, di Kenya 4,6% dan Netherlands 20,4% (Desalu *et al.*, 2011). Indonesia sendiri termasuk ke dalam 10 negara tertinggi dengan komplikasi ulser kaki yang prevalensinya 7,0 juta (Zubair, 2015). Kejadian ini dapat disebabkan oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor-faktor yang tidak dapat dimodifikasi atau dikendalikan seperti umur dan lamanya menderita Diabetes Melitus dan faktor yang dapat dikendalikan seperti gaya hidup, neuropati, hipertensi, obesitas serta insufisiensi vaskular karena terdapat aterosklerosis (Hastuti, 2008).

Ulkus kaki diabetik erat hubungannya dengan kejadian *Peripheral Arterial Disease* (PAD), pasien DM tipe 2 tanpa PAD dan dengan PAD memiliki perbedaan yang signifikan yang nilai *p-value* pada LDL-C < 0.05 (Eshcol *et al.*, 2013). Penelitian lain dengan studi observasional menyatakan bahwa dari faktor risiko pasien diabetes terdapat perbedaan yang signifikan dengan pasien diabetes yang disertai komplikasi ulkus kaki. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa 170 pasien diabetes tanpa ulkus dan 25 pasien diabetes dengan ulkus kaki memiliki perbedaan kadar LDL yang signifikan dengan nilai $p < 0.01$ (Hu *et al.*, 2012).

Prevalensi DM tipe 2 yang meningkat untuk setiap tahunnya dan dengan adanya komplikasi penyerta yaitu ulkus kaki diabetik yang dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan, sehingga hal ini menjadikan peneliti ingin melakukan pengkajian mengenai perbedaan kadar LDL pada pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 dengan ulkus diabetik dan tanpa ulkus diabetik di RSUD Dr. Moewardi.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan kadar LDL pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan ulkus diabetik dan tanpa ulkus diabetik di RSUD Dr. Moewardi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kadar LDL pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan ulkus diabetik dan tanpa ulkus diabetik di RSUD Dr. Moewardi.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai hubungan kadar LDL pada kejadian ulkus diabetik sehingga dapat memberikan sarana program pencegahan primer dan sekunder pada pasien ulkus diabetik di RSUD Dr. Moewardi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.